

## HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA REMAJA AWAL

Oleh

Claudia Maysitta Yuslin Nanda<sup>1</sup>, Doddy Hendro Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: <sup>1</sup>[maysittaclaudia@gmail.com](mailto:maysittaclaudia@gmail.com), <sup>2</sup>[doddy.wibowo@uksw.edu](mailto:doddy.wibowo@uksw.edu)

---

### Article History:

Received: 25-09-2025

Revised: 01-10-2025

Accepted: 28-10-2025

### Keywords:

Prokrastinasi Akademik;  
Motivasi Belajar; Remaja  
Awal

**Abstract:** Kewajiban utama remaja awal adalah belajar, yang mencakup menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghadapi tantangan dengan baik. Akan tetapi, saat ini banyak remaja awal yang terbiasa menunda pekerjaannya terutama yang berkaitan dengan sekolah atau bisa disebut dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada remaja awal. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik quota sampling, dengan jumlah responden sebanyak 58 remaja awal aktif SMP Atmaja Wacana dari kelas 7-9. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Motivated Strategies for Learning Questionnaire untuk mengukur motivasi belajar dan Skala Pure Procrastination Scale untuk mengukur prokrastinasi akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi dari Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan nilai koefisien antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar adalah 0,087 dengan nilai signifikansi = 0,514 ( $p > 0,05$ ) yang berarti keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Maka dari itu, motivasi belajar tidak secara signifikan berhubungan dengan prokrastinasi akademik.

---

## PENDAHULUAN

Menyelesaikan tugas tepat waktu sebelum batas waktu adalah salah satu bentuk disiplin belajar yang dapat mendukung kesuksesan akademik remaja awal. Oleh karena itu kewajiban utama remaja awal adalah belajar, yang mencakup menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghadapi tantangan dengan baik. Namun, saat ini banyak remaja awal yang kurang disiplin di sekolah. Contoh ketidakdisiplinan tersebut adalah kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan adanya prokrastinasi akademik, di mana remaja awal sering menunda-nunda dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas (Sethyana, dkk., 2024). Hasil penelitian Uswati & Santosa (2022) menyatakan beberapa remaja awal sering terlambat dalam mengumpulkan tugas ke sekolah karena mengulur waktu dalam membuat tugas, ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih senang bermain dengan teman-

temannya, bermain *game* daripada membuat tugas, *scroll* di media sosial.

Menurut Solomon & Rothblum (Munaworoh, 2017) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merujuk pada perilaku menunda pengerjaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kewajiban akademik, seperti mempersiapkan diri untuk ujian, mengelola administrasi tugas, menulis makalah, menghadiri perkuliahan, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya. Penelitian yang dilakukan Munawaroh dkk (2017) terhadap 35 remaja awal SMA 9 Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas remaja awal (77,1%) memiliki tingkat prokrastinasi sedang, sementara sebagian kecil menunjukkan prokrastinasi tinggi (17,2%) dan rendah (5,7%). Temuan ini didukung oleh laporan guru BK dan guru mata pelajaran yang mengamati kecenderungan remaja awal untuk mengutamakan aktivitas yang lebih menarik daripada belajar, yang mengakibatkan penundaan pengerjaan tugas dan belajar, bahkan sampai mengerjakan tugas di sekolah atau saat pergantian jam pelajaran.

Prokrastinasi akademik diartikan didefinisikan ketika seseorang secara sengaja menunda suatu kegiatan atau tugas (Steel 2007 dalam Triyono & Khairi, 2018). Menurut Rumiani (2006) prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan, dan mengakhiri suatu aktivitas. Menunda sesuatu sampai esok hari atau mengambil keputusan sampai besok dapat diartikan juga sebagai prokrastinasi (Zuraida, 2017). Prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda tugas, yang biasanya dilakukan untuk menghindari pekerjaan tersebut atau menundanya hingga tenggat waktu yang telah ditetapkan (Kok, 2016).

Prokrastinasi memengaruhi mutu hidup seseorang, ketika seseorang memiliki kesadaran untuk tidak menunda-nunda pekerjaannya, maka kualitas hidupnya akan lebih baik (McBain dkk, 2014). Remaja awal jika tidak melakukan prokrastinasi akademik akan terlatih untuk hidup teratur, disiplin, dan hidup menjadi berkualitas. Terlatih untuk hidup teratur seperti kemampuan dalam mengelola tugas-tugas akademik membantu remaja awal membiasakan diri untuk merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan pekerjaan mereka. Kebiasaan ini tidak hanya berguna dalam dunia pendidikan, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dengan mendorong pola hidup yang lebih terstruktur. Disiplin memberikan kemampuan untuk menghindari penundaan menuntut adanya disiplin diri serta pengendalian terhadap keinginan untuk menikmati kesenangan sesaat. Dan hidup menjadi berkualitas, secara keseluruhan, remaja awal yang tidak prokrastinasi akademik cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih positif, hasil akademik yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, dan mengembangkan keterampilan hidup yang penting. Semua faktor ini berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik, tidak hanya selama masa sekolah tetapi juga di masa depan (Jiunistari, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap lima remaja awal SMP Atmaja Wacana pada tanggal 5 November 2024, ditemukan bahwa adanya remaja awal yang masih suka menunda tugas akademiknya. Terkadang ada yang mengerjakan tugasnya pada saat dekat dengan tenggat waktunya, bahkan ada juga yang mengerjakan tugas di kelas sebelum tugasnya dikumpulkan. Alasannya penundaan dalam mengerjakan tugas karena sudah lelah dengan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, mengikuti ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya di luar sekolah. Tiga dari lima remaja awal yang diwawancarai pun mengakui bahwa mereka memiliki perilaku menunda mengerjakan tugas akademik atau disebut prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

prokrastinasi akademik pada remaja awal dapat menghambat pencapaian individu.

Keinginan yang ada dalam seseorang untuk terlibat dalam proses belajar yang memengaruhi perilaku, ketekunan, dan keberhasilan akademik dikenal sebagai motivasi belajar. Pinritch menekankan bahwa motivasi tersebut tidak hanya datang dari keinginan belajar, tetapi juga dari harapan dan nilai yang diberikan remaja awal terhadap pembelajaran tersebut (Pinritch, 2014). Motivasi belajar merupakan apa yang mendorong remaja awal untuk berhasil dan berpartisipasi dalam kegiatan, yang tergantung pada usaha dan kemampuan mereka. Remaja awal yang sangat termotivasi dalam belajar akan lebih rajin dan selalu mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka (Inayah, Martono, & Sawiji, 2013). Salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di sekolah adalah motivasi untuk belajar (Hamdu & Agustina, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Nitami dan Yusri (2015) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar pada siswa SMPN 25 Padang. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Pedhu (2022) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Dewi (2018) menunjukkan hasil positif yang terjadi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi FIP Universitas Negeri Surabaya.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran remaja awal, karena motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Jika remaja awal memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemungkinan terjadinya perilaku menunda-nunda tugas sekolah akan lebih rendah (Indrawati dan Pedhu, 2022). Meskipun demikian, perilaku prokrastinasi akademik masih sering ditemukan pada individu yang berada pada tahap remaja awal. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya ditingkatkan motivasi belajar remaja awal dan berkurangnya prokrastinasi akademik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada remaja awal SMP Atmaja Wacana. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan faktor kemudahan akses informasi dan keterjangkauan data, sehingga memungkinkan proses pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data berlangsung secara optimal.

## **LANDASAN TEORI**

### **Prokrastinasi Akademik**

Menurut Steel 2007 (Triyono & Khairi, 2018) prokrastinasi akademik adalah ketika seseorang secara sengaja menunda suatu kegiatan atau tugas. Prokrastinasi akademik merujuk pada perilaku menunda pengerjaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kewajiban akademik, seperti mempersiapkan diri untuk ujian, mengelola administrasi tugas, menulis makalah, menghadiri perkuliahan, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya, menurut Solomon & Rothblum (Munaworoh, 2017).

Menurut Steel (2010), prokrastinasi akademik memiliki tiga aspek yaitu aspek keputusan, aspek implementasi, aspek ketepatan waktu. Aspek Keputusan dalam prokrastinasi mengacu pada keterlambatan dalam menetapkan pilihan atau niat untuk memulai suatu tindakan. Aspek Implementasi merujuk pada penundaan yang terjadi setelah individu menetapkan keputusan atau memiliki niat untuk bertindak. Aspek ketepatan waktu

merujuk pada kapasitas individu dalam mengelola waktu secara efisien, serta kecenderungan dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, baik ketika mendekati tenggat maupun saat melewatinya.

Menurut Ferrari dkk (1995), ada dua faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat terdiri dari aspek fisik, seperti kelelahan maupun kondisi tubuh yang kurang optimal, serta aspek psikologis yang melibatkan adanya keyakinan yang tidak realistis, karakteristik kepribadian, dan tingkat motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dari pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang diyakini memiliki peran penting dalam munculnya perilaku prokrastinasi akademik adalah motivasi belajar.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Pinritch (2014) motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai penggerak internal dalam diri seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang juga berdampak pada perilaku belajar, tingkat ketekunan, serta hasil akademik yang dicapai. Pinritch menekankan bahwa motivasi tersebut tidak hanya datang dari keinginan belajar, tetapi juga dari harapan dan nilai yang diberikan remaja awal terhadap pembelajaran tersebut.

Terdapat tiga aspek motivasi belajar, yaitu komponen harapan (*expectancy component*), komponen nilai (*value component*), dan komponen afektif (*affective/emotional reaction component*). Komponen harapan terkait dengan pandangan dan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas. Komponen nilai merupakan keyakinan seseorang tentang berbagai alasan mengapa mereka mungkin melakukan sesuatu, dan terdapat tiga bagian dalam komponen nilai, yaitu orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, dan nilai tugas. Komponen afektif merujuk pada pengalaman emosional atau afektif individu terhadap jenis aktivitas atau tugas yang sedang dijalani, dan dalam komponen ini juga terdapat elemen lain, yaitu kecemasan terkait tes (*test anxiety*) (Pinritch dkk, 2014).

### **Remaja Awal**

Masa remaja awal merupakan tahap ketika seseorang mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan kemandirian dari orang tua. Pada fase ini, penyesuaian terhadap perubahan fisik serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sesuai dengan teman sebaya menjadi hal yang sangat penting (Ismatuddiyanah dkk, 2023). Remaja awal merupakan periode transisi yang umumnya terjadi pada rentang usia 12 hingga 16 tahun, yang sering disebut sebagai masa "belasan tahun" dan kerap dianggap menantang, dimana individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Salsabila dkk, 2024). Remaja awal adalah individu yang berada dalam proses peralihan dari peran sebagai anak-anak menuju pembentukan jati diri yang lebih mandiri dan unik, tanpa ketergantungan pada orang lain (Wijaya & Widiasavitri, 2019). Pada tahap ini, perhatian utama tertuju pada penerimaan terhadap perubahan fisik serta kecenderungan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional dengan tujuan menentukan hubungan antara motivasi

belajar dengan prokrastinasi akademik pada remaja awal. Terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal aktif SMP Atmaja Wacana. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *quota sampling*, dimana mengambil sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai kuota yang diinginkan tercapai (Sugiyono, 2017). Dengan teknik tersebut maka jumlah sampel sebanyak 60 remaja awal yaitu remaja awal aktif SMP Atmaja Wacana dari kelas 7-9. Kelas 7 sejumlah 22 remaja awal, kelas 8 sejumlah 23 remaja awal, dan kelas 9 sejumlah 15 remaja awal. Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan skala melalui *google formulir*. Skala yang digunakan yaitu *Pure Procrastination Scale* (PPS) untuk mengukur prokrastinasi akademik yang dibuat oleh Steel (2010) dan Alat ukur motivasi belajar yang dipakai ialah *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dibuat oleh Pinritch dkk dan telah diadaptasi ke versi bahasa Indonesia oleh (Ningrum, 2021). Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson product moment* yang dapat dihitung dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) versi 25.0 *for windows* untuk melihat hubungan antara hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada remaja awal. Sebelum uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas dan selanjutnya uji korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 58 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 30 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembagian usia, yaitu dari 12 hingga 16 yang keseluruhannya merupakan rentang usia dari remaja awal. Pembagian secara detail, yaitu usia 12 tahun dengan jumlah 23 responden, usia 13 tahun berjumlah 17 responden, usia 14 tahun berjumlah 16 responden, serta usia 15 tahun dan 16 tahun masing-masing berjumlah 1 responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berusia 12 tahun dengan jumlah 23 responden.

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran mengenai perhitungan data dari skala prokrastinasi akademik dan motivasi belajar.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

| Variabel               | N  | Min | Max | Mean  | SD    |
|------------------------|----|-----|-----|-------|-------|
| Prokrastinasi Akademik | 58 | 14  | 45  | 30.40 | 5.387 |
| Motivasi Belajar       | 58 | 78  | 116 | 94.69 | 8.352 |

**Tabel 2. Kategori Y (Prokrastinasi Akademik)**

|        | Interval         | Frekuensi | Persen |
|--------|------------------|-----------|--------|
| Rendah | $X < 25$         | 7         | 12.1   |
| Sedang | $25 \leq X < 36$ | 41        | 70.7   |
| Tinggi | $X \geq 36$      | 10        | 17.2   |
| Total  |                  | 58        | 100.0  |

**Tabel 3. Kategori X (Motivasi Belajar)**

|        | Interval          | Frekuensi | Persen |
|--------|-------------------|-----------|--------|
| Rendah | $X < 87$          | 5         | 8.6    |
| Sedang | $87 \leq X < 103$ | 40        | 69.0   |
| Tinggi | $X \geq 103$      | 13        | 22.4   |
| Total  |                   | 58        | 100.0  |

### Hasil Uji Asumsi

**Tabel 4. Uji Normalitas**

| Variabel               | Sig. |
|------------------------|------|
| Prokrastinasi Akademik | .292 |
| Motivasi Belajar       | .027 |

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Shapiro -Wilk*. Penggunaan uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka dari itu data dapat dikatakan berdistribusi normal. Namun apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *SPSS 27* nilai signifikansi prokrastinasi akademik menunjukkan angka 0,292, maka data prokrastinasi akademik berdistribusi normal. Sedangkan, nilai signifikansi motivasi belajar menunjukkan angka 0,027, maka dapat dikatakan data motivasi belajar tidak berdistribusi normal.

**Tabel 5. Uji Linearitas**

|                          | F beda | Sig. | Keterangan            |
|--------------------------|--------|------|-----------------------|
| Linearity                | .383   | .541 |                       |
| Deviation from Linearity | .748   | .770 | Linear ( $p > 0,05$ ) |

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 5, ditemukan bahwa hasil beda F adalah 0,748 dengan hasil signifikansi sebesar 0,770 ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang *linear* antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar.

### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi**

| Pearson                                     | Sig         | Keterangan                       |
|---------------------------------------------|-------------|----------------------------------|
| Prokrastinasi Akademik dan Motivasi Belajar | 0,514 0,087 | $p > 0,05$<br>(tidak signifikan) |

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *correlation pearson product moment* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 6 ditemukan bahwa, nilai koefisien antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar adalah 0,087 dengan nilai signifikansi = 0,514 ( $p > 0,05$ ) yang berarti keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati

bahwa nilai koefisien antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar adalah 0,087 dengan nilai signifikansi = 0,514 ( $p > 0,05$ ) yang berarti keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Akan tetapi, hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik.

Hasil uji normalitas diambil menggunakan metode *Shapiro-Wilk* ditemukan bahwa signifikansi prokrastinasi akademik adalah 0,292 ( $p > 0,05$ ) dan motivasi belajar adalah 0,27 ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari skala prokrastinasi akademik berdistribusi normal dan motivasi belajar tidak berdistribusi normal. Akan tetapi, hasil ini masih bisa digunakan karena hasil uji linearitas menunjukkan beda F adalah 0,748 dengan hasil signifikansi sebesar 0,770 ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar. Hasil linearitas ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar akan cenderung diikuti oleh peningkatan prokrastinasi akademik secara konsisten.

Hasil dari kategorisasi penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik di SMP Atmaja Wacana didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah 41 orang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar di SMP Atmaja Wacana didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah 40 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata remaja awal memiliki kebiasaan untuk menunda dalam mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan akademik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Uswati & Santosa (2022) yang menyatakan bahwa beberapa remaja awal sering terlambat dalam mengumpulkan tugas ke sekolah karena mengulur waktu dalam membuat tugas, ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih senang bermain dengan teman-temannya, bermain *game* daripada membuat tugas, dan *scroll* di media sosial. Di sisi lain ditemukan bahwa motivasi belajar didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah yang hampir sama yaitu 40 orang. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar yang didominasi oleh kategori sedang.

Akan tetapi, tidak terpenuhinya uji *correlation* membuat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini berarti motivasi belajar dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang rendah atau motivasi belajar memberikan sumbangan yang terlalu sedikit sebagai faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hal ini juga didukung oleh pendapat Lee (dalam Reza, 2015) yang mengungkapkan bahwa, walaupun motivasi belajar dengan tipe ekstrinsik dan intrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi, tetapi itu tidak menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap prokrastinasi yang disebabkan oleh faktor pengalaman.

Maka dari itu, peneliti berharap penelitian ini dapat berdampak pada remaja awal, terkhusus bagi yang bersekolah di SMP Atmaja Wacana agar dapat menurunkan prokrastinasi akademik yang dimilikinya sehingga berbagai dampak positif dapat mulai dirasakan dan dampak negatif dari prokrastinasi akademik semakin berkurang. Orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan dan pengawasan yang tepat, serta konsisten sehingga remaja awal dapat melalui masa perkembangannya dengan baik dan terjauh dari perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, seperti kurangnya

variasi pada variabel independen sehingga tidak ada perbandingan lain terhadap faktor yang mempengaruhi variabel dependen, kurang meratanya sampel pada kriteria usia sehingga perbedaan berdasarkan usia tidak terlalu terlihat jelas, tidak dilakukannya modifikasi dan uji coba pada skala penelitian, dan kurangnya variasi pada sampel sekolah sehingga sampel yang dimiliki dalam penelitian ini terbatas pada satu sekolah saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada remaja awal, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Hal tersebut mengakibatkan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, & Dewi. (2018). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Skripsi FIP Univesitas Negeri Surabaya. 5(03), 1-7.
- [2] Ferrari, J. R., Jonhson, J. L., & McCown, W. G. (1995). Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment. New York: Plenum Press.
- [3] Hamdu, & Agustina. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). 12(1), 81-86.
- [4] Inayah, & Sawiji. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem. 1(1), 1-12.
- [5] Indrawati, & Pedhu. (2022). Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Santo Fransiskus II Jakarta. 20(2), 151-164.
- [6] Ismatuddiyanah, Meganingrum, R., Putri, F., & Mahardika, I. (2023). Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27233-27242.
- [7] Jiunistari, M. (2021, Desember ). Pelatihan Time Management Siswa SMAN 30 Jakarta Dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(12), 2062-2068.
- [8] McBain, H. B. (2014). The Impact of Strabismus on Quality of Life in Adults With and Without Diplopia: A Systematic Review. *Survey of Ophthalmology*, 59(2), 185-191.
- [9] Munawaroh, M. L. (2017). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 26-31.
- [10] Ningrum, R. K. (2021). Validitas dan Reliabilitas Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) pada Mahasiswa Kedokteran. *Pendipa Journal of Science Education*, 5(3), 421-425.
- [11] Nitami, & Yusri. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. 4(1), 1-12.
- [12] Pinritch, P. R, Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2014). Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Fourth Edition. USA: Pearson Education Limited.
- [13] Putri, D. M., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan

- Prokrastinasi Akademik Saat Pembelajaran Jarak Jauh. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 72-82.
- [14] Reza, I. F. (2015). Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 39-44.
- [15] Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37-48.
- [16] Salsabila, A., Amsah, D., Nadia, N., Lubis, R., & Qauli, S. (2024). Periodisasi Masa Remaja Dan Ciri Khususnya: Pubertas, Remaja Awal Dan Remaja Akhir. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 161-168.
- [17] Setiyono, Paramita, & Hartini. (2023). Psikoedukasi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Sarjana. 12(4), 468-475.
- [18] Sethyana, F., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi literatur review: Analisis faktor prokrastinasi pada anak usia remaja. *Journal of Syntax Literate*, 9(11).
- [19] Steel. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quinestential Self-Regulatory Failure. 133(1), 65-94.
- [20] Steel, P. (2010). Arousal, Avoidant And Decisional Procrastinators: Do They Exist? Personality And Individual Differences. 48(8), 926-934.
- [21] Triyono, & Khairi. (2018). Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMA (Dampak Psikologis dan Solusi Pemecehannya dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). 19(2), 57-74.
- [22] Uswati, E., & Santosa, B. (2022). Hubungan Prokrastinasi Dengan Academic Dishonesty Pada Remaja Madya Di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10412-10419.
- [23] Wijaya, A., & Wideasavitri, P. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 261-269.
- [24] Zuraida. (2017). Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama. *Kognisi Jurnal*, 2(1), 30-41.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN